

## EVALUASI KRITIS TERHADAP DOKTRIN TEOLOGI SUKSES

Hengki Wijaya, M.Th

Hanya Yesus yang membawa nilai hidup sukses

### *Pendahuluan*

Perkembangan zaman yang pesat menggiring gereja memasuki masa modern yang diukur dengan kesuksesan dan kemakmuran termasuk hamba Tuhan, gereja itu sendiri dan jemaatnya. Tuntutan pencapaian diri dalam kesuksesan dan kemakmuran itulah juga yang mendorong beberapa teolog kemudian menjadikan kekayaan dan kesuksesan tersebut fokus teologi mereka, seperti munculnya gerakan teologi sukses di Amerika yang merambah Asia yaitu pertama-tama di Korea Selatan juga melanda Indonesia.

“Teologi sukses” menjadi satu fenomena tersendiri yang sangat memengaruhi Kekristenan sejak abad ke-20. Hampir tidak ada orang Kristen yang tidak dipengaruhi oleh “teologi sukses.” Bahkan yang menolak teologi ini pun seringkali tanpa sadar ataupun secara sadar sebenarnya mempraktikkan dan mengakui teologi ini. Tetapi harus menolaknya, karena merasa teologi ini bertentangan dengan doktrin dan pengajaran di gereja/alirannya. Sebenarnya lucu, menolak dan melawan, tapi mempraktikkan dan mempergunakan nilai-nilai dari “teologi sukses” untuk menilai banyak hal.

### *Pengertian Teologi Sukses*

David L. Smith menempatkan teologi sukses pada dua karakteristik mendasar yaitu, teologi harga diri dan teologi kemakmuran. Pertama, yang dimaksud teologi harga diri (*self-esteem-aka possibility thinking*) adalah teologi yang dikembangkan oleh Robert Schuller, yang bercermin pada dari dan pengalaman hidupnya untuk membentuk harga diri yang positif dan sehat, dengan mengembangkan kekuatan pikiran positif (*positive thinking*). Kedua, teologi kemakmuran (*prosperity theology-aka the faith movement*), yaitu teologi yang menempatkan kehidupan umat atau orang percaya di dalam kehidupan yang sangat diberkati kesehatan dan keuangannya, kelimpahan materi adalah klaim dari teologi kemakmuran. Kemakmuran dalam hal kelimpahan materi adalah wujud dari kehidupan beriman yang diberkati.<sup>1</sup> Jadi, apa yang dimaksud dengan Teologia Sukses atau Theology of Success adalah sama dengan Teologia harga diri (*self-esteem*) atau teologi Kemakmuran, (*Prosperity Theology*). Dari namanya, dapat diduga bahwa maksud dari teologia tersebut jelas menganut

---

<sup>1</sup> David L. Smith, *A Handbook of Contemporary Theology* (Grand Rapid: Baker Books, 2000), 179.

ajaran yang fokus pada kesuksesan. Menurut teologia ini, seorang yang menjadi Kristen yang melihat kesuksesan sebagai wujud penyertaan Allah. Kekristenan yang diberkati adalah mereka memiliki uang yang banyak, popularitas, jabatan tinggi dan prestasi yang tinggi. Mereka melihat arti sukses tidak berbeda jauh dengan orang dunia. Bagi mereka, kesuksesan bisa di raih orang Kristen jika hidup kudus/saleh serta memiliki iman yang besar.

Teologi Kemakmuran (*Prosperity Theology*) adalah sebuah doktrin yang mengajarkan kesuksesan hidup secara jasmani sebagai tanda atau bukti orang tersebut diperkenan Allah. Kemakmuran hidup ini terutama mencakup kekayaan dan kesehatan. Keadaan yang menyenangkan ini dianggap bisa terjadi karena ditentukan Allah sebelumnya (*preordained*) atau diberikan sebagai balasan atas doa atau tindakan tertentu (*law of reciprocity*).<sup>2</sup>

### ***Latar Belakang Teologi Sukses***

Satu-satunya pengaruh terbesar dalam pemikiran Robert Schuller dan pelayanannya ialah Norman Vincent Peale. Dia merintis pemahaman yang mengkombinasikan psikologi dan agama, penemu yang disebut “religio-psychiatric clinic” dalam gerejanya dalam hubungan dengan pekerjaan psiakiater dalam konseling jemaat gereja. Dia yakin bahwa “sekali psiakiater mengetahui titik poin penyebab dasar, maka pelayan-pelayan dapat mulai menerapkan pengobatan terbesar agama: doa, iman dan kasih.”<sup>3</sup>

Konsekwensinya masyarakat Amerika mengalami kemakmuran secara materil. Suasana kemakmuran, menciptakan iklim dan filosofi “Materialism,” dan “Hedonism.” Akibatnya, muncullah berbagai kajian dibidang sosiologi, psikologi bahkan teologi serta praktek-praktek keagamaan yang menyesuaikan diri dengan iklim materialisme. Bermunculanlah berbagai buku-buku psikologi yang mengajarkan bagaimana cara untuk memperoleh kesuksesan, seperti karya Norman Vincent Peale yang berjudul, “Positive Thinking.” Kemajuan ekonomi Amerika semakin meluas dan bergeser ke kawasan pantai Barat (pasifik), sehingga terjadi perkembangan ekonomi yang luar biasa dinegara bagian California khususnya disekitar Los Angeles. Dikawasan inilah ajaran “self Actualization” dan “Self Esteem” sangat tumbuh subur. Di wilayah ini, Robert Schuller berhasil membangun Cristal Cathedral yang mewah dan mengembangkan ajaran kemakmuran yang dipromosikan oleh Norman Vincent Peale. Gejala ini meluas kedalam tubuh gereja-gereja di Amerika. Muncullah penginjil-penginjil yang mengajarkan kesuksesan, kemakmuran dan kekayaan yang berlimpah. Dengan demikian

---

<sup>2</sup> Yakub Tri Handoko, “Teologi Kemakmuran”; diakses pada tanggal 10 September 2013; tersedia di <http://id.scribd.com/doc/63001587/APO-09-Teologi-Kemakmuran>

<sup>3</sup> David L. Smith, *A Handbook of Contemporary Theology*, 181.

dapat ditegaskan bahwa teologi sukses lahir di Amerika sekitar tahun 1960-an dan berkembang di tahun 1980-an. Namun, tidak semua orang menyambut teologia tersebut. Pada umumnya, Teologi Sukses disikapi dengan pro dan kontra, baik oleh umat maupun oleh pendeta-pendeta dan para ahli teologia. Maka dari itu sikap positif dan negatif menanggapi teologia ini sangat tepat dimunculkan untuk saling melengkapi, memperbaiki dan mampu memahami secara benar dari sudut kebenaran teologisnya.<sup>4</sup>

Teologi sukses yang dipopuler oleh Robert Schuller memiliki kesamaan dengan teologi kemakmuran. Teologi kemakmuran yang berkembang di Amerika dimulai tahun 1960-an adalah semacam kebangunan “mimpi Amerika” yang besar tentang pencapaian kekayaan, kesuksesan dan kekuasaan yang dikembangkan sebagai sebuah filsafat keagamaan yang berporos pada kebangkitan gerakan karismatik. Gerakan keberimanan ini mengharuskan setiap orang Kristen hidup di dalam kesehatan yang baik serta berkelimpahan materi, sebagai tanda yang dapat dilihat dari karya pemberkatan Allah.<sup>5</sup> Teologi Robert Schuller tidak dapat dipisahkan dari pengalaman kehidupannya. Setelah Anda membaca buku-bukunya akan terlihat jelas yang menonjol dalam bukunya adalah pemikiran yang dikembangkan oleh Robert Shuller sendiri.<sup>6</sup>

Sebagian orang menelusuri cikal-bakal Teologi Kemakmuran sampai pada gerakan gnostik kuno abad ke-2 M, walaupun bukti-bukti yang dipaparkan masih bisa diperdebatkan. Hampir semua orang tampaknya setuju bahwa akar modern dari Teologi Kemakmuran terdapat pada diri E. W. Kenyon (1867-1948) dari Inggris. Ia berasal dari gereja Metodist, kemudian berpindah ke Baptis dan terakhir ke Pentakosta. Ia adalah seorang pengkhotbah, pendidik dan penulis yang hebat. Penekanannya pada ‘iman sebagai sarana mendapatkan janji Allah’ tertuang dalam 18 buku yang dia tulis. Salah satu frase yang berasal dari Kenyon dan terus dipakai sampai sekarang adalah “apa yang saya akui, itu yang saya miliki” (*what I confess, I possess*).<sup>7</sup>

Para peneliti berbeda pendapat tentang pemikiran tertentu yang mempengaruhi Kenyon. Di satu sisi sebagian berpendapat bahwa ia dipengaruhi oleh filosofi Gerakan Jaman Baru dalam berbagai bentuknya (McConnell, *A Different Gospel*, 31-35; H. Terris Neuman, *An*

---

<sup>4</sup> I Made Suardana, “Teologi Sukses Suatu Studi Kritis”; diakses pada tanggal 10 September 2013; tersedia di <http://suardanaimade.blogspot.com/2010/10/teologi-sukses-sebuah-studi-kritis.html>

<sup>5</sup> Mark Hellstern, “The ‘Me Gospel’: An Examination of the Historical Roots of the Prosperity Emphasis within Current Charismatic Theology,” *Fides et Historia*, 21 (October 1989); 78.

<sup>6</sup> David L. Smith, *A Handbook of Contemporary Theology*, 182.

<sup>7</sup> Yakub Tri Handoko, “Teologi Kemakmuran”; diakses pada tanggal 10 September 2013; tersedia di <http://id.scribd.com/doc/63001587/APO-09-Teologi-Kemakmuran>

*Analysis of the Sources of the Charismatic Teaching of Positive Confession*, 43), sedangkan di sisi lain sebagian peneliti menganggap ia dipengaruhi oleh para tokoh pentakosta aliran *Faith Cure*, misalnya A. B. Simpson dan A. J. Gordon (Joe McIntyre, *E. W. Kenyon: The True Story*). Beberapa ahli lain mengamini pengaruh Pemikiran Baru dalam konsep Kenyon, tetapi bersimpati terhadap usaha Kenyon mengintegrasikannya dengan Alkitab (William DeArteaga, *Quenching The Spirit*), sedangkan yang lain menolak latar belakang pemikiran tersebut tetapi lebih kritis terhadap doktrin Kenyon (Robert Bowman, *Word-Faith Controversy*).<sup>8</sup>

Konsep di atas selanjutnya terus dikumandangkan oleh beberapa tokoh, misalnya Kenneth Copeland, Kenneth Hagin, Benny Hinn, Oral Roberts, Nasir Saddiki, Robert Tilton, T. D. Jakes, Morris Cerullo, Paul Crouch, Joel Osteen, John Avanzini, Fred Price, David (Paul) Yonggi Cho, dan Peter Popoff. Dari deretan nama tersebut, Hagin adalah yang terkemuka, sehingga dia seringkali disebut sebagai *The Father of Faith Movement* (Sherry Andrews, "Kenneth Hagin Keeping the Faith," *Charisma*, October 1981, 24), walaupun menurut jajak pendapat dari majalah yang sama Hagin hanya berada di urutan ke-3 setelah Pat Robertson dan Kenneth Copeland (Kenneth Hagin, Jr., *Charisma*, "Trend Toward the Faith Movement," August 1985, 67-70). Hagin terkenal dengan kotbahnya tentang 4 formula menerima janji Allah: katakan – lakukan – terima – beritakan.<sup>9</sup>

Ada dua faktor utama mengapa gerakan ini mampu menarik banyak pengikut. Faktor pertama adalah efek dari kebangkitan ekonomi dan sekularisasi. Pasca Perang Dunia II Amerika mengalami perkembangan ekonomi yang luar biasa. Kemakmuran merupakan hal yang sangat mudah didapat dan perlahan-lahan membentuk pola pikir yang materialistis. Situasi seperti ini akhirnya menimbulkan kekosongan batiniah dalam diri banyak orang. Nilai-nilai keagamaan dan mentalitas baru ini tampaknya sulit digabungkan. Dalam situasi seperti ini Teologi Kemakmuran menawarkan salah satu bentuk integrasi dari dua hal itu. Faktor berikutnya adalah perkembangan Pemikiran Baru (*New Thought*). Kemiripan yang fundamental antara Teologi Kemakmuran dan Gerakan Jaman Baru – penekanan pada kemampuan aspek batiniah dan perkataan manusia, nilai-nilai keilahian manusia, kesuksesan dan kemakmuran menunjukkan bahwa keduanya saling berkaitan (Hendrik H. Hanegraaff, *Christianity in Crisis*). Masyarakat Amerika yang telah diracuni paham

---

<sup>8</sup> Yakub Tri Handoko, "Teologi Kemakmuran"; diakses pada tanggal 10 September 2013; tersedia di <http://id.scribd.com/doc/63001587/APO-09-Teologi-Kemakmuran>

<sup>9</sup> Ibid

pantheisme Timur melalui Pemikiran Baru dengan mudah beralih pada Teologi Kemakmuran yang menekankan hal-hal yang sama.<sup>10</sup>

Teologi Kemakmuran disebut juga Gerakan Iman yang dipopulerkan oleh penginjil televisi Karismatik Amerika yaitu Kenneth Hagin dan Kenneth Copeland, yang akarnya kembali setidaknya ke abad kesembilan belas dimana Kekudusan menekankan pada kesembuhan iman. Penginjil Charles Finney adalah pendukung setia konsep ini. Dia berargumen bahwa jika seorang Kristen berdoa dalam iman untuk sesuatu yang spesifik, mengharapkan untuk mendapatkan suatu berkat yang diminta, maka “iman selalu mendapatkan apa yang didoakan.”<sup>11</sup>

Teolog kemakmuran mempraktekkan pelayanan dengan karunia, kesembuhan ilahi, dan menari di dalam Roh. Jika seorang tidak mengetahui bahwa kehendak Allah baginya adalah makmur, maka ia tidak akan mengalami kemakmuran. Kunci dari kemakmuran adalah ketaatan, jika tidak taat maka tidak ada kemakmuran. Hal-hal yang menyebabkan teologi kemakmuran terjadi adalah keyakinan bahwa Allah dapat menyembuhkan melalui mujizat, sehingga setiap pelayan harus berdoa untuk mendapat karunia tersebut, karena Yesus tidak pernah menolak.<sup>12</sup>

Pengajaran Teologia Sukses dan Kemakmuran bertumbuh dengan sangat pesat dan subur setelah bangkitnya gerakan kebangunan rohani (abad 18-20). Mereka menganggap bahwa pada zaman akhir ini pekerjaan Allah telah dicurahkan dengan lebih nyata, terbukti dengan dicurukannya karunia Roh secara berkelimpahan, mujizat kesembuhan, penglihatan-penglihatan dan lain-lain. Pencurahan Roh Kudus dan karuniaNya merupakan tanda atau bukti bahwa Allah telah membuka kesempatan bagi setiap orang percaya untuk mengalami segala kesuksesan dan kemakmuran dalam seluruh aspek kehidupannya.<sup>13</sup>

Teologi Kemakmuran atau Doktrin Kemakmuran (Prosperity theology), yang kadang-kadang disebut pula Teologi Sukses, adalah doktrin yang mengajarkan bahwa kemakmuran dan sukses dalam bisnis adalah tanda-tanda eksternal bahwa yang bersangkutan dikasihi Allah. Kasih Allah ini diperoleh sebagai sesuatu takdir (predestinasi), atau diberikan sebagai ganjaran untuk doa atau jasa-jasa baik yang dibuat orang tersebut. Teologi Kemakmuran adalah bagian yang cukup umum dari televangelis dan beberapa gereja Pantekostal di

---

<sup>10</sup> Ibid

<sup>11</sup> James R. Goff, Jr., “Faith That Claims,” *Christianity Today*, 19 February 1990, 19.

<sup>12</sup> I Made Suardana, “Teologi Sukses Suatu Studi Kritis”; diakses pada tanggal 10 September 2013; tersedia di <http://suardanaimade.blogspot.com/2010/10/teologi-sukses-sebuah-studi-kritis.html>

<sup>13</sup> “Teologi Sukses dan Kemakmuran” diakses pada tanggal 10 September 2013; tersedia di <http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=251&res=jpz>

Amerika Serikat yang mengklaim bahwa Allah menginginkan supaya orang Kristen sukses dalam segala hal, khususnya dalam segi keuangan mereka. Para penganjur dogma ini mengklaim bahwa tujuannya adalah untuk pekerjaan misi atau mendanai pemberitaan Injil di seluruh dunia. Ajaran mereka didasarkan pada beberapa ayat di Alkitab dan salah satunya adalah Ulangan 8:18 yang mengatakan: “Tetapi haruslah engkau ingat kepada TUHAN, Allahmu, sebab Dialah yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan, dengan maksud meneguhkan perjanjian yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu, seperti sekarang ini.” Beberapa penginjil di Amerika Serikat yang menganut teologi kemakmuran antara lain adalah Kenneth Copeland, Benny Hinn, Nasir Saddiki, Robert Tilton, T.D. Jakes, Paul Crouch, Joel Osteen, dan Peter Popoff. Pat Robertson menyebut teorinya ini sebagai “Hukum Timbal-Balik” dalam acaranya TV-nya, *The 700 Club*.<sup>14</sup>

### ***Doktrin Teologi Sukses***

Untuk lebih mengenal teologi sukses, maka diperlukan penjelasan isi doktrin teologi sukses ini yang meliputi doktrin Allah Bapa (God the Father), konsep tentang iman, dosa, keselamatan, kehidupan Kristen dan karya gereja (the work of the church).

#### **Konsep Allah Bapa**

Schuller memulai klaim doktrinnya tentang Allah sebagai Bapa. Doktrin Allah sebagai Bapa dimaknai secara parsial hanya dari sisi pemulihan hubungan Bapa-anak, yang menempatkan pribadi-pribadi sebagai orang percaya dapat menerima berkat berupa kesehatan di dalam kepenuhan gambar Allah. Artinya bahwa Schuller beralasan bahwa apabila seseorang telah menjadi anggota dalam keluarga Allah, dan telah sungguh-sungguh menjadi anak Allah, dan Allah adalah Bapanya, dan telah menghancurkan keegoisan dengan mengantikannya dengan sifat kemanusiaan yang baik dan menggantikan perasaan yang tidak percaya diri dengan keyakinan diri yang positif yang bersumber dari Allah, maka Allah sebagai Bapa memampukan seseorang untuk mengerjakan keberimanannya yang nantinya akan dapat membangun harapan untuk membangun martabat atau prestise manusia.<sup>15</sup>

Konsep Allah yang Maha Besar yang diusung oleh teologi sukses berorientasi kepada nilai Allah yang dapat diatur di dalam kehendak manusia, atau sekedar Allah yang memenuhi kebutuhan manusia. Misalnya, dalam ajaran Norman Vincent Peale, ajaran mengenai Allah

---

<sup>14</sup> I Made Suardana, “Teologi Sukses Suatu Studi Kritis”; diakses pada tanggal 10 September 2013; tersedia di <http://suardanaimade.blogspot.com/2010/10/teologi-sukses-sebuah-studi-kritis.html>

<sup>15</sup> David L. Smith, *A Handbook of Contemporary Theology*, 183.

sangat dipengaruhi oleh ajaran ilmu jiwa seperti ajaran Sigmund Freud, Jung dan William James yang sarat dengan mengadakan kekuatan energi manusia. Di sini dengan jelas terlihat adanya kemiripan yang luar biasa dengan konsep tentang makro kosmos - mikro kosmos dalam Gerakan Zaman Baru. Dalam ajaran Perdukunan, atau Mistik, atau Gerakan Zaman Baru kita melihat bahwa Tuhan hanya dianggap semacam “kekuatan semesta” (makro kosmos) saja, yang dalam konsep James atau Peale disebut sebagai “Universal Spiritual Power,” dan manusia dianggap sebagai “bagian kekuatan semesta” (mikro kosmos) yang oleh James atau Peale sebutkan sebagai “Inner Spiritual Power.”<sup>16</sup>

Konsep Allah dalam Alkitab tentang Pencipta yang berpribadi yang kehendak-Nya harus kita taati kabur. Itulah sebabnya dapat dimaklumi jika Firman Allah sebagai pedoman etika Kristen dalam ajaran Peale tidak jelas diungkapkan. Hal percaya atau iman yang dalam Alkitab dengan jelas disebutkan sebagai hubungan yang hidup antara Allah - manusia di sini diberi pengertian baru, seakan-akan hanya “usaha pengolahan kekuatan batin” saja. Iman bulan lagi suatu relasi yang hidup antara Tuhan - manusia, melainkan hanya suatu “realisasi kekuatan batin” atau dengan istilah yang lebih populer semacam "realisasi diri" atau “aktualisasi diri.” Prinsip Peale yang digali dari pandangan ahli jiwa William James memang beranggapan bahwa dalam bawah sadar batin manusia ada kekuatan tersembunyi yang tak terhingga, yang belum dimanfaatkan manusia. Dengan keyakinan kekuatan itu bisa digali dan sumber sukses itu sudah ada dalam bejana bawah sadar itu.<sup>17</sup>

Pada umumnya, penganut Teologia Kemakmuran berpegang pada doktrin Allah dengan atribut-Nya yang tertentu saja. *Pertama*, yang mereka tekankan adalah bahwa Allah itu adalah Allah yang Mahakasih. Allah yang Mahakasih adalah Allah yang selalu merindukan anak-anak-Nya berbahagia. Allah tidak ingin melihat anak-Nya sengsara dan miskin. Tuhan yang Mahabaik dan penuh kasih pasti memberikan apapun yang diminta atau diharapkan oleh anak-anak-Nya. Jika anak-anak-Nya tidak mengalami berkat-berkat Allah, maka yang bersalah bukanlah Allah yang tidak mengasihi, tetapi manusia yang tidak mat meminta dan menerima berkat yang datang dari Allah. Menurut mereka, sukses atau tidak sukses, kaya atau miskin, sakit atau sembuh, bukan lagi ditentukan oleh Tuhan, tetapi oleh keputusan dan usaha manusia itu sendiri. Menurut versi mereka, Alkitab mengajarkan bahwa Allah menghendaki anak-anak-Nya meminta, pasti Allah akan memberinya (Matius 7:7). Permintaan itu harus dengan iman atau keyakinan yang kuat, barulah ada hasilnya (Yakobus 5: 16b). Bila doa itu

---

<sup>16</sup> I Made Suardana, “Teologi Sukses Suatu Studi Kritis”; diakses pada tanggal 10 September 2013; tersedia di <http://suardanaimade.blogspot.com/2010/10/teologi-sukses-sebuah-studi-kritis.html>

<sup>17</sup> Ibid

tidak berhasil, maka kesimpulannya adalah iman orang yang berdoa itu kurang kuat (Yakobus 1:7-8), atau juga masih banyak dosa yang disimpan yang harus diakui saat itu (Yesaya 59:1-2), atau juga masih harus dilepaskan dari ikatan-ikatan dosa tertentu melalui doa pelepasan (Lukas 13:16; II Timotius 2:26). Teologi Kemakmuran mempropagandakan suatu konsep bahwa orang percaya adalah allah-allah kecil. Teori seperti ini sebenarnya sudah lama diajarkan Kenyon. Dia menyatakan bahwa Allah dan manusia memiliki hakekat yang sama. Keduanya berbeda hanya dalam hal tingkatan, bukan natur (*Hidden Man*, p. 7). Copeland mengajarkan bahwa alasan Allah menciptakan Adam adalah keinginan-Nya untuk mereproduksi diri-Nya. Adam bukanlah sesuatu yang sedikit seperti Allah, ia bukan hampir sama seperti Allah, ia bahkan tidak lebih rendah daripada Allah" ("Following the Faith of Abraham" tape # 01-3001). Ia bahkan menyebut Adam sebagai Allah yang memmanifestasikan diri dalam daging ("Following the Faith of Abraham"). Manusia bisa berdiri di hadapan Allah tanpa merasa lebih rendah (Hagin, *Zoe: The God-Kind of Life*, 1989, 35). Benny Hinn menyebut Adam sebagai Superman pertama yang bisa terbang, karena untuk berkuasa atas burung Adam juga harus bisa melakukan apa yang dilakukan oleh burung. Hinn lebih jauh meyakini bahwa Adam dalam seketika bisa berada di bulan (Praise the Lord program, TBN, 26/12/1991). Teks Alkitab yang dianggap mendukung semua gagasan ini adalah Kejadian 1:26-27. Frase "gambar dan rupa Allah" dalam teks ini menurut mereka menunjukkan bahwa manusia adalah duplikasi Allah (C. Treat, "Believing in Yourself," Casey Treat Ministries, tape 2).<sup>18</sup>

### **Konsep Mengenai Iman**

Ajaran teologi sukses tentang iman dapat diterjemahkan ke dalam tiga prinsip mendasar dalam teologi sukses yaitu: Berpikir Positif, Visualisasi, Kata-Kata Sugesti. Sehubungan dengan berpikir positif, penganut teologi sukses menempatkan bahwa berpikir positif atau positive thinking merupakan ajaran yang sangat ditekankan sebagai salah satu metoda yang dipraktikkan di kalangan Teologi Sukses dan diajarkan baik oleh Peale, Schuller, Yonggi Cho maupun umumnya penginjil-penginjil sukses lainnya. Ajaran ini memang menarik karena meletakkan aktivitas menghadapi hidup dengan kemampuan berpikir manusia. Sebenarnya penggalan kemampuan berpikir manusia sebagai suatu "kekuatan" yang bisa dimanfaatkan sudah lama dikembangkan oleh orang-orang, setidaknya, dikalangan psikologi sudah dikembangkan William James yang menekankan "energi manusia" kemudian diperkenalkan

---

<sup>18</sup> Yakub Tri Handoko, "Teologi Kemakmuran"; diakses pada tanggal 10 September 2013; tersedia di <http://id.scribd.com/doc/63001587/APO-09-Teologi-Kemakmuran>

oleh Abraham Maslow yang terkenal dengan sebutan *Self Actualization*. Kondisi inilah yang kemudian diangkat kembali oleh tokoh-tokoh teologi sukses, yaitu Norman Vincent Peale dengan bukunya berjudul *The Power of Positive Thinking* yang kemudian dikembangkan Robert Schuller dengan bukunya buku *Move Ahead with Possibility Thinking* dan Kenneth Hagin dengan pandangan *Positive Confession*. Yang maksudnya sama dengan *positive thinking*, dan kemudian dipopulerkan Paul Yonggi Cho dalam tulisan-tulisannya terutama yang berjudul “Dimensi Keempat.”<sup>19</sup>

### **Konsep Dosa**

Hal yang berada di balik masalah manusia adalah dosa. Dosa adalah pemberontakan terhadap Allah. Dosa asali tidak diakui. Khotbah tradisional tentang dosa dan penghakiman sebagai sebuah pengaruh yang merusak kepribadian manusia dan kehidupannya. Setiap penilaian tentang dosa harus ditolak karena itu akan menyebabkan perasaan buruk terhadap diri sendiri. Dosa asali adalah kurang kepercayaan. Karena dosa Adam, semua keturunannya lahir tanpa memiliki suatu relasi percaya dengan Bapa Sorgawi. Positif kekristenan tidak berurusan dengan kebejatan manusia, tetapi ketidakmampuan menilai diri dengan baik. Defenisi Schuller tentang dosa yang berlawanan dengan dosa asali adalah “setiap tindakan atau pikiran tentang merampok diri sendiri atau harga diri orang lain.” Dia menegaskan bahwa dosa yang sangat serius adalah hal yang menyebabkan anak Allah berkata bahwa ia tidak layak.<sup>20</sup>

### **Keselamatan**

Konsep keselamatan menurut Schuller adalah “lahir baru adalah kita harus diubah dari gambaran diri yang negatif ke gambaran diri yang positif, dari ketidakberartian kepada harga diri, dari ketakutan kepada mengasihi, dari keraguan kepada percaya.”<sup>21</sup> Kematian Kristus di Kalvari adalah mendemonstrasikan nilai Allah yang ditempatkan pada manusia. Sebagai manusia yang membuat suatu komitmen iman kepada Kristus, akan menyadarkan mereka tentang kelayakan yang tidak terbatas dan memperoleh harga diri. Hasilnya adalah mereka akan merasa positif terhadap diri mereka.<sup>22</sup>

### **Konsep Doa**

---

<sup>19</sup> I Made Suardana, “Teologi Sukses Suatu Studi Kritis”; diakses pada tanggal 10 September 2013; tersedia di <http://suardanaimade.blogspot.com/2010/10/teologi-sukses-sebuah-studi-kritis.html>

<sup>20</sup> David L. Smith, *A Handbook of Contemporary Theology*, 183-184.

<sup>21</sup> Robert Schuller, *Self-Esteem, The New Reformation* (Waco, Texas: Word Inc., 1982), 68

<sup>22</sup> Smith, 184.

Gerakan kharismatik memperkenalkan ajaran positive confession atau word of faith dalam sikap berdoa orang Kristen. Ajaran ini dewasa ini telah masuk ke dalam gereja-gereja dengan mempopulerkan kata-kata “berkuasa” yakni “name it & claime it” (sebutkan dan klaim janji Tuhan) sehingga orang percaya dengan segala ucapannya dapat menjadikan apa saja menjadi nyata. Positive Confession percaya bahwa pikiran manusia melalui pengakuan yang positif (positive thinking) mempunyai kuasa menciptakan realitanya sendiri baik itu kesehatan, kekayaan serta kesuksesan. Pengakuan yang dimaksud gerakan positive confession berbeda dengan ajaran Alkitab tentang pengakuan yang lebih menekankan ketidak-berdayaan diri.

Pendiri gerakan *positive confession*, E.W. Kenyon dalam bukunya *Jesus the healer* berkata di dalam Yesus ada kesembuhan dan kekayaan. Maka jika orang Kristen miskin, itu merupakan abnormal. Yesus tidak mungkin memberikan kemiskinan. Bagi mereka orang yang miskin adalah tanda orang yang kurang beriman atau tanda orang yang banyak dosa yang tidak memiliki kehidupan yang saleh. Ini ajaran yang salah, sebab di Alkitab diajarkan Yesus sendiri dari keluarga miskin dan Paulus sendiri harus bekerja sebagai tukang tenda untuk membiayai hidupnya, apakah ini berarti mereka kurang saleh, tentunya tidak. Doa seperti ini, bukanlah doa yang menunjukkan ketidak-berdayaan kita sebagai manusia. Doa seperti ini justru adalah doa yang congkak, yang memanipulasi Alkitab untuk kepentingan diri. Kesalahan utama mereka yang mengikuti gerakan *faith movement* atau *positive confession* ini adalah mereka meletakkan diri pada posisi yang tidak tepat. Orang yang mengerti posisinya dihadapan Tuhan pastilah rendah hati.<sup>23</sup>

### **Kehidupan Kristen**

Kehidupan Kristen adalah penyangkalan diri dan memikul salib (Matius 16:24). Allah tidak memanggil umat-Nya untuk berpikir secara miskin tentang dirinya dan memperburuk dirinya. Harga diri adalah jalan yang pasti untuk penyangkalan diri. Karena Allah adalah Bapa kita, maka kitaberani mendedikasikan diri atas semua yang kita miliki dan untuk melayaninya. Bagi Schuller, salib ditawarkan “sebagai ide inspiratif yang akan menjelma dirinya dalam bentuk pelayanan yang membantu harga diri yang miskin untuk menemukan nilai diri

---

<sup>23</sup> “Apakah teologi Sukses itu”; diakses pada tanggal 10 September 2013; tersedia di <http://buletin-narhasem.blogspot.com/2009/08/artikel-teologi-sukses.html>

mereka melalui keselamatan dan pelayanan sosial dan selanjutnya atas nama Penyelamat kita.<sup>24</sup>

### **Karya Gereja**

Gereja adalah kelompok orang-orang Kristen yang bersukacita, dengan sukacita membagi iman mereka kepada sesama mereka yang tidak mengetahui sukacita dalam Kristus. Orang-orang yang belum bertobat harus dilihat bukan sebagai sesuatu yang jahat, tetapi orang yang tidak percaya yang berharga di mata Allah. Tujuan gereja adalah prokreasi spiritual. Pertumbuhan gereja tidak hanya satu dari banyak tujuan, tetapi juga pusat fokus gereja.<sup>25</sup> Schuller mempertahankan, mengarah kepada etika revolusioner yang menghargai diri orang jauh di atas segalanya:

Setiap tindakan sosial yang menghina orang lain, merendahkan manusia lain, menindas kemampuan orang lain, menurunkan tingkat apapun, tingkat kolektif sosial harga diri, atau menghambat tingkat kolektif kebanggaan masyarakat merupakan pelanggaran terhadap teologi etika sosial tentang Kerajaan Allah mengharapkan hal tersebut dari murid sejati.<sup>26</sup>

Sesungguhnya membangun jemaat menjadi pribadi yang menghargai dirinya adalah wajar apabila pengajaran tersebut dimulai dari pengajaran Allah di mana jemaat diajarkan mengasihi Tuhan Allah melebihi dirinya sendiri. Karya Kristus memampukannya menghargai dirinya dan sesamanya dan terwujud dalam perbuatan kasih.

### ***Evaluasi Kristis Terhadap Teologi Sukses***

Mengapa banyak ahli teologia mengkritik Norman Vincent Peale, Robert Schuller, Kenneth Hagin, dan sederet nama lain yang merupakan tokoh dan pengkhotbah dari gerakan tersebut? Masalahnya adalah dari segi teologis, di mana berbagai masalah timbul dalam pemahaman teologia gerakan tersebut. Sebagai contoh, ketika kelompok ini mendengarkan slogan “Sebutlah dan tuntutlah,” menjadi pertanyaan, siapakah kita sehingga kita dapat menuntut Allah? Ketika kelompok ini menantang umat untuk “mengimani janji-janji Allah,” menjadi pertanyaan, apakah yang dimaksud dengan iman?<sup>27</sup> Adalah hal yang keliru ketika

---

<sup>24</sup> Smith, 185.

<sup>25</sup> Dennis Voskuil, *Mountains into Gold Mines: Robert Schuller and the Gospel of Success* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1983), 39.

<sup>26</sup> Schuller, *Self-Esteem*, 161-162.

<sup>27</sup> I Made Suardana, “Teologi Sukses Suatu Studi Kritis”; diakses pada tanggal 10 September 2013; tersedia di <http://suardanaimade.blogspot.com/2010/10/teologi-sukses-sebuah-studi-kritis.html>

iman itu dapat dihasilkan sendiri. Dalam Perjanjian Baru, Yesus menekankan iman yang menyelamatkan dan Allah sendiri mengaruniakan iman itu kepada orang yang percaya. Dalam buku *Dimensi Keempat*, Paul Yonggi Cho menggambarkan imannya yang disebut dimensi keempat yang akan diwujudkan dalam dunia ini menjadi kenyataan (dimensi ketiga). Salah satu karunia Roh Kudus adalah karunia iman (I Korintus 12:9). Karunia iman inilah yang diberikan Allah kepada Paul Yonggi Cho. Namun, dalam Perjanjian Baru banyak mukjizat terjadi karena Allah sendiri yang berinisiatif untuk menyembuhkan tanpa iman yang bersangkutan misalnya orang buta sejak lahir (Yohanes 9).

Iman yang telah disamakan dengan sugesti atau ambisi pribadi. Ketika mereka hanya melihat dan menekankan kuasa Allah, tapi gagal menyadari kedaulatan Allah. Artinya, Allah memang Mahakuasa dan sanggup melakukan segala sesuatu. Dengan perkataan lain, jika Allah tidak mengabulkan doa, hal itu tidak berarti kurang beriman.<sup>28</sup> Doa dikabulkan oleh Allah apabila sesuai dengan kehendak Allah dan demi tercapainya maksud Allah.

Penganut Teologi Sukses gagal menyadari apa arti sukses menurut ukuran Alkitab. Jika ukuran kesuksesan adalah seperti yang disodorkan oleh orang-orang tersebut di atas, Tuhan Yesus dan rasul rasul adalah pribadi-pribadi yang gagal. Alkitab memberitahukan bahwa ketika di dunia ini, baik Tuhan Yesus, maupun kedua rasul besar, yaitu Petrus dan Paulus bukanlah orang-orang yang kaya secara materi. Tidak hanya demikian, dari kaca mata duniawi, Tuhan Yesus mengakhiri hidup-Nya dengan gagal, di mana Dia mati disalibkan. Dan menurut tradisi Gereja, separuh dari murid-murid Tuhan Yesus mengakhiri hidupnya bukanlah dengan kematian wajar, namun dengan mati syahid (martir). Petrus sendiri disebutkan mati dengan posisi terbalik: kepala ke bawah dan kaki ke atas. Namun, Tuhan Yesus dan rasul-rasul bukanlah orang-orang gagal. Sebaliknya, mereka adalah orang-orang yang sukses sejati. Mereka sukses karena mereka setia kepada Allah. Mereka rela memikul salib atau penderitaan yang telah Allah tetapkan dalam hidup mereka (Lukas 9:23). Menarik sekali mengamati apa yang dikatakan oleh Tuhan Yesus pada khotbah akhir zaman tentang talenta (Matius 25:14-30). Di sana yang ditekankan adalah kesetiaan, bukan kesuksesan. “Baik sekali perbuatanmu itu hai hamba yang baik dan setia” (Mat.25:21).

Penekanan Teologi Kemakmuran yang berlebihan terhadap kekuatan iman merupakan hal yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab secara keseluruhan. Alkitab memang mengajarkan pentingnya iman dalam menerima janji Allah (Mat 8:13; 9:28-29; Mar 11:24),

---

<sup>28</sup> I Made Suardana, “Teologi Sukses Suatu Studi Kritis”; diakses pada tanggal 10 September 2013; tersedia di <http://suardanaimade.blogspot.com/2010/10/teologi-sukses-sebuah-studi-kritis.html>

namun Alkitab juga mengajarkan bahwa tidak semua yang diimani orang percaya pasti akan diberikan. Alkitab memberi tiga contoh yang sangat jelas. *Pertama*, Yesus. Dia menyadari bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah (Mar 14:36a), tetapi Ia langsung menyerahkan pengabdian-Nya kepada Allah (Mar 14:36b). Sebagai jawaban, Allah tidak mengambil cawan itu dari hidup Yesus. *Kedua*, Paulus. Dia pernah berdoa dengan sungguh-sungguh supaya Tuhan mengambil duri dalam dagingnya, tetapi Tuhan tidak mengabdikan doanya ini (2Kor 12:8-9). *Ketiga*, tokoh-tokoh iman di Ibrani 11. Hampir semua tokoh yang disebut dalam pasal ini belum atau tidak menikmati janji Allah dalam hidup mereka. Keistimewaan iman dari para tokoh iman di Ibrani 11 terletak pada ketekunan (perseverance) bukan kemakmuran (prosperity). Ibrani 11:39 secara khusus menyebutkan bahwa mereka tidak mendapatkan apa yang mereka imani, sekalipun iman mereka memberikan kesaksian yang baik.<sup>29</sup>

Pandangan Teologi Kemakmuran yang memandang Yesus selama inkarnasi hanya sebagai manusia saja merupakan pandangan yang tidak sesuai dengan Alkitab. Dalam Filipi 2:6, kata Yunani *hyparchôn* (LAI:TB “dalam”; seharusnya “berada”) berbentuk present tense dan dengan demikian menyatakan suatu kondisi yang terus-menerus (*Philippians, EBC*). Dalam banyak versi makna tersebut tidak terlihat dengan jelas (“*being/existing*”; KJV/ASV/NIV/NKJV). Beberapa versi bahkan secara tidak tepat menerjemahkan {yparcwn dalam bentuk lampau (NASB “existed”; RSV “was”). Bentuk present tersebut menyiratkan bahwa Yesus *terus-menerus berada* dalam status-Nya sebagai Allah, termasuk selama inkarnasi-Nya. Alasan lain yang mendukung pandangan bahwa selama di dunia Yesus tetap Allah adalah sifat hakekat keilahian yang tidak berubah. Kalau Yesus sebelum inkarnasi adalah Allah (Yoh 1:1; Flp 2:6), maka hakekat ini tidak akan bisa berubah. Perubahan menunjukkan ketidaksempurnaan dan keterbatasan. Dua hal ini tidak mungkin terjadi pada diri Allah. Allah tidak berubah (Mal 3:6; Yak 1:17), begitu pula dengan Yesus sebagai Allah (Ibr 13:8).<sup>30</sup>

Selama hidup Yesus di dunia, Dia tidak mungkin hidup dalam kekayaan, karena kalau Dia hidup dalam kekayaan maka hal itu berkontradiksi dengan ajaran-Nya. Syarat mengikuti Yesus justru adalah “menyangkal diri, memikul salib dan mengikuti Dia” (Mat 10:38; Luk 14:27; 16:24; Mar 8:34; Luk 9:23), meskipun Yesus dengan kekuasaan-Nya sebagai Allah

---

<sup>29</sup> Yakub Tri Handoko, “Teologi Kemakmuran”; diakses pada tanggal 10 September 2013; tersedia di <http://id.scribd.com/doc/63001587/APO-09-Teologi-Kemakmuran>

<sup>30</sup> Yakub Tri Handoko, “Teologi Kemakmuran”; diakses pada tanggal 10 September 2013; tersedia di <http://id.scribd.com/doc/63001587/APO-09-Teologi-Kemakmuran>

bisa menawarkan hal-hal yang menyenangkan manusia supaya memperoleh banyak pengikut. Dia sendiri mengatakan bahwa orang percaya akan menderita dalam dunia (Yoh. 16:33). Orang yang mau mengikuti Dia harus meninggalkan harta miliknya (Mat. 19:16-26; Luk 14:33). Dia juga mengajarkan murid-murid-Nya untuk tidak mengumpulkan harta di bumi (Mat 6:19-24; Yoh 6:27). Dia memperingatkan murid-murid terhadap bahaya ketamakan (Luk 12:15). Ia bahkan melarang murid-murid untuk membawa barang-barang yang berlebihan dalam pelayanan mereka (Mat. 10:10; Mar. 6:8). Sebaliknya, murid-murid harus belajar memberi, karena terlebih berkat memberi daripada menerima (Kis. 20:35).<sup>31</sup>

### *Penutup*

#### **Refleksi**

Teologi sukses adalah gerakan yang percaya bahwa Allah memberkati umat-Nya dengan kelimpahan dalam hal ini adalah kesuksesan. Bagi orang percaya yang tidak memahami arti berkat di dalam Tuhan tentunya bukanlah aliran pengajaran ini. tetapi perlu menjadi penekanan yang tegas sehingga orang percaya yang menolak teologi sukses menjadga diri supaya tidak terlibat dalam praktik teologi sukses. Orang percaya harus memiliki iman kepada Tuhan yesus, namun jangan memanfaatkan iman untuk mewujudkan apa yang telah dilakukan Tuhan bagi diri pribadi yang selanjutnya dijadikan pengajaran sementara tidak berlaku secara umum. Oleh karena teologi sukses mengajarkan bagi orang percaya untuk memiliki iman yang teguh tidak hanya dalam hal rohani, tetapi juga dalam hal jasmani.

Bagi yang percaya kepada Tuhan dan sesungguhnya mengerti mengapa Tuhan Yesus hendak orang percaya sukses maka kesuksesan itu dilakukan oleh Yesus sendiri dalam setiap orang percaya. Manusia bertindak sesuai tuntunan Tuhan, bukan karena pemikiran positif saja dan statusnya baru melainkan dia mengakui bahwa dirinya adalah milik Tuhan dan bukan milik orang lain dan dirinya sendiri. Hal ini untuk menghindarin kepercayaan diri yang berlebihan dan sikap sombong yang dapat menyebabkan orang yang berpikir sukses justru terjebak dalam ilusi iblis tentang kesombongan dan pengendalian diri sendiri.

---

<sup>31</sup> Yakub Tri Handoko, "Teologi Kemakmuran"; diakses pada tanggal 10 September 2013; tersedia di <http://id.scribd.com/doc/63001587/APO-09-Teologi-Kemakmuran>

## **Kepustakaan**

### ***Alkitab***

Alkitab Terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.

### ***Buku-buku***

Goff, Jr., James R. "Faith That Claims," *Christianity Today*, 19 February 1990.

Hellstern, Mark. "The 'Me Gospel': An Examination of the Historical Roots of the Prosperity Emphasis within Current Charismatic Theology," *Fides et Historia*, 21. October 1989.

Schuller, Robert. *Self-Esteem, The New Reformation*. Waco, Texas: Word Inc., 1982.

Smith, David L. *A Handbook of Contemporary Theology*. Grand Rapid: Baker Books, 2000.

Voskuil, Dennis. *Mountains into Gold Mines: Robert Schuller and the Gospel of Success*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1983.

### ***Internet***

"Apakah teologi Sukses itu"; diakses pada tanggal 10 September 2013; tersedia di <http://buletin-narhasem.blogspot.com/2009/08/artikel-teologi-sukses.html>

Handoko, Yakub Tri. "Teologi Kemakmuran"; diakses pada tanggal 10 September 2013; tersedia di <http://id.scribd.com/doc/63001587/APO-09-Teologi-Kemakmuran>

Suardana, I Made. "Teologi Sukses Suatu Studi Kritis"; diakses pada tanggal 10 September 2013; tersedia di <http://suardanaimade.blogspot.com/2010/10/teologi-sukses-sebuah-studi-kritis.html>

"Teologi Sukses dan Kemakmuran" diakses pada tanggal 10 September 2013; tersedia di <http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=251&res=jpz>